

BAB III

PENGERTIAN TRADISI SECARA UMUM

A. Pengertian Tradisi

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Sampai sekarang meskipun berada di tengah- tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia, sebagai himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan. Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma Agama.¹

Tradisi adalah kebiasaan yang turun - temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama didalam masyarakat. W.S. Rendra, menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab, namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali kita sesuaikan dengan zamannya.²

¹ Muhammad Idrus Ramli. *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf*. Surakarta: Khalista 2010.h.39

² Mardimin Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994) h. 12-13

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Ia berkembang menjadi satu sistem yang memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.³

Tradisi dikenal dengan kata '*Urf*' yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-Urf* (adat istiadat) suatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam di dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.⁴

Al-Urf adalah apa yang dikenal manusia dan menjadi tradisinya, baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat. Menurut istilah ahli *syara'* tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.⁵

Khuruj adalah suatu yang dikenal manusia dan masyarakat dan kebiasaan dikerjakan *Jama'ah Tabligh*, ketika kelompok ini *khuruj* di larang memperbincangkan yang sia-sia dan memperbanyak zikir dan ibadah. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku, adat adalah aturan yang lazim dituntut atau dilakukan sejak dahulu kala.

³ Bey Arifin. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: PT Dunia Pustaka 1984.h.80

⁴ Rasyad Hasan Khalil. *Tarikh Tasryi* : Jakarta: Grafindo Persada 2009.h.167

⁵ Abdul Wahhab Khallaf. *Kidah Hukum Islam " Ilmu Ushul Fiqh "*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1993.h.133

B. Tujuan Tradisi dan Fungsi Tradisi

1. Tujuan tradisi

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

2. Fungsi tradisi

Tradisi berfungsi sebagai penyedia pragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani tradisi kepahlawanan dan kepemimpinan.⁶

C. Dalil *khuruj Jama'ah Tabligh*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S.Ali' Imran: 104)⁷

Begitu juga di ayat lain Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang

⁶ www.informasi ahli.com. Jam.03.40.september 2016.

⁷ Departemen Agama.R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Diponegoro, 2011. h.63

munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Q.S.Ali‘Imran:110)⁸

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru(manusia) kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh dan berkata, “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)”.(Q.S.Fushilat: 33).⁹

وَلَا تُمَدَّنْ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى (١٣١) وَأَمْرٌ أَهْلَكَ
بِالصَّلَاةِ وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya :

“Dan suruhlah keluargamu(umatmu)dengan sholatdan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member murezeki. Dan akibatnya (yang baik) itu bagi orang yang bertakwa.” (Q.S. Thaha: 132)¹⁰

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya :

“Haianakkudirikanlahsholatdansuruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah atas apa-apa yang menimpa kamu.Sesungguhnya yang demikian itu adalah urusan yang di utamakan. (Q.S.Luqman: 17)¹¹

⁸ Ibid. h.64

⁹ Ibid.h, 480

¹⁰ Ibid.h,321

¹¹ Ibid.h,412

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

Tiada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian karena mengharap ridho Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar.” (Q.S. An-Nisa: 114).¹²

D. Fatwa hukum *khuruj*

Beberapa fatwa mengenai hukum mengikuti *khuruj Jama'ah Tabligh* antara lain:

1. Asy-Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata:“

Siapa saja yang berdakwah di jalan Allah bisa disebut “muballigh” artinya: (Sampaikan apa yang datang dariku (Rasulullah), walaupun hanya satu ayat), akan tetapi *Jamaah Tabligh* India yang *ma'ruf* dewasa ini mempunyai sekian banyak khurafat, bid'ah dan kesyirikan. Maka dari itu, tidak boleh *khuruj* bersama mereka kecuali bagi seorang yang berilmu, yang keluar (*khuruj*) bersama mereka dalam rangka mengingkari (kebatilan mereka) dan mengajarkan ilmu kepada mereka. Adapun *khuruj*, semata ikut dengan mereka maka tidak boleh”.

2. Asy Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali berkata:“

Semoga Allah merahmati Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz (atas pengecualian beliau tentang bolehnya *khuruj* bersama *Jama'ah Tabligh* untuk mengingkari kebatilan mereka dan mengajarkan ilmu kepada mereka, pen), karena jika mereka mau menerima nasehat dan bimbingan dari ahlu ilmi maka tidak akan ada rasa keberatan untuk *khuruj* bersama mereka. Namun kenyataannya, mereka tidak mau menerima nasehat dan tidak mau rujuk dari kebatilan mereka, dikarenakan kuatnya fanatisme mereka dan kuatnya mereka dalam mengikuti hawa nafsu. Jika mereka benar-benar menerima nasehat dari ulama, niscaya mereka telah tinggalkan *manhaj* mereka yang batil itu dan akan menempuh jalan *ahlut tauhid* dan *ahlus sunnah*. Nah, jika demikian permasalahannya, maka tidak boleh keluar (*khuruj*) bersama mereka sebagaimana *manhaj as-salafush shalih* yang berdiri di

¹² *Op.Cit.*h.97

atas Al Qur'an dan *As Sunnah* dalam hal *tahdzir* (peringatan) terhadap ahlul *bid'ah* dan peringatan untuk tidak bergaul serta duduk bersama mereka. Yang demikian itu (tidak bolehnya *khuruj* bersama mereka secara mutlak, pen), dikarenakan termasuk memperbanyak jumlah mereka dan membantu mereka dalam menyebarkan kesesatan. Ini termasuk perbuatan penipuan terhadap Islam dan kaum muslimin, serta sebagai bentuk partisipasi bersama mereka dalam hal dosa dan kekejian. Terlebih lagi mereka saling berbai'at di atas empat tarekat *sufi* yang padanya terdapat keyakinan *hulul, wihdatul wujud, kesyirikan dan kebid'ahan*".

3. Asy-Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Ibrahim Alusy Syaikh *rahimahullah* berkata:

"Bahwasanya organisasi ini (*Jamaah Tabligh*,) tidak ada kebaikan padanya. Dan sungguh ia sebagai organisasi *bid'ah* dan sesat. Dengan membaca buku-buku mereka, maka benar-benar kami dapati kesesatan, *bid'ah*, ajakan kepada peribadatan terhadap kubur - kubur dan kesyirikan, sesuatu yang tidak bisa dibiarkan. Oleh karena itu -insya Allah- kami akan membantah dan membongkar kesesatan dan kebatilannya".

4. Asy-Syaikh *Al-Muhaddits* Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* berkata: "

Jamaah Tabligh tidaklah berdiri di atas *manhaj* Al Qur'an dan *Sunnah* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta pemahaman as-salafus shalih." Beliau juga berkata: "Dakwah *Jamaah Tabligh* adalah dakwah sufi modern yang semata-mata berorientasi kepada akhlak. Adapun pembenahan terhadap aqidah masyarakat, maka sedikit pun tidak mereka lakukan, karena menurut mereka- bisa menyebabkan perpecahan". Beliau juga berkata: "Maka *Jamaah Tabligh* tidaklah mempunyai prinsip keilmuan, yang mana mereka adalah orang-orang yang selalu berubah-ubah dengan perubahan yang luar biasa, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada".

5. Asy-Syaikh Al-Allamah Abdurrazzaq 'Afifi berkata: “

Kenyataannya mereka adalah ahlul bid'ah yang menyimpang dan orang-orang tarekat *Qadiriyyah* dan yang lainnya. Khuruj mereka bukanlah di jalan Allah, akan tetapi di jalan Muhammad Ilyas. Mereka tidaklah berdakwah kepada Al Qur'an dan *As Sunnah*, akan tetapi kepada Muhammad Ilyas, syaikh mereka di Bangladesh (maksudnya India, pen)”. Demikianlah selayang pandang tentang hakikat *Jamaah Tabligh*, semoga sebagai nasehat dan peringatan bagi pencari kebenaran. Hukum *khuruj* bersama *Jama'ah Tabligh* pada asalnya haram kecuali seseorang berilmu yang diharapkan bisa membimbing mereka kepada *akidah* dan cara beragama yang benar. Tolong menolong atau kerja sama dengan *Jama'ah Tabligh* asalkan dalam kebaikan itu diperbolehkan. Tolak ukur kebaikan itu timbangan syariah, bukan sekedar perasaan. Tradisi *khuruj* dalam sisi semangat untuk kerja dakwah, dipandang tergantung motif dan konteks pembicaraan. Diperbolehkan melaksanakan tradisi *khuruj* dengan *Jama'ah Tabligh* terkecuali memiliki ilmu.¹³

¹³ *Asli bumi ayu.net*. Jam.3.23 Februari 2016